

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

1. Zohreh Hajiha, Ahmad Godarzi, dan Zahra Fatahi (2012)

Penelitian ini dilakukan oleh Zohreh Hajiha, Ahmad Godarzi, dan Zahra Fatahi dalam *International Journal finance accounting* Vol 2 No. 1 tahun 2012 *Islamic Azad University* dengan judul “*Auditors’ Gender and Age and Their Relationship to Judgments and Decisions (the Case of Iran)*”. Penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara usia dan jenis kelamin auditor dan penilaian keputusan mereka. Populasi dari penelitian ini termasuk auditor dependen yang terlibat dalam perusahaan audit anggota asosiasi Iran Akuntan Publik Bersertifikat (IACPA). Metodologi penelitian ini adalah deskriptif-survei dan kuesioner diterapkan untuk data koleksi. Hasilnya keputusan auditor tidak bergantung pada Usia dan Jenis kelamin mereka dan disimpulkan bahwa kualitas penilaian dan keputusan auditor tergantung pada kualifikasi pribadi dan profesional masing-masing.

2. Kadek Evi Ariyantini, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)

Penelitian dilakukan oleh Komalasari dan Hernawati pada tahun 2015 mengenai pengaruh variabel independensi, kompleksitas tugas, dan *gender* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen audit *judgment* pada KAP di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1.) secara parsial independensi berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, 2.) secara parsial kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, 3.) secara parsial *gender* berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, dan 4.) independensi, kompleksitas tugas, dan *gender* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap audit *judgment*.

3. Arifuddin (2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Arifuddin (2014). Melakukan penelitian mengenai, "*The effect of performance Incentive on Audit Judgment by Using The Effort as The Intervening Variable and The Task Complexity as The Moderating Variable*" dari jurnal repository.unhas.ac.id Hasanuddin University. *The relation to the financial report, the audit judgment made by the auditor effects the opinion which is made on the fairness of the financial reports. Auditors, in making judgment, are influenced by many factors, both technical and non technical. The purpose of the research is to examine how the effect of the performance incentive on audit judgment by using the effort as an intervening variable and the task's complexity as a moderating variable. From the analysis result and the discussion, it is concluded that the effort variable becomes the mediatory of the performance incentive on the audit judgment. The Study examines the effect of mediation/intervening variables, analysis of the covariance was conducted to test the direct effect and interaction of the performance incentives, with effort (effort,) and the complexity of the task to the audit judgment. The tax complexity is the moderator variable between the effect of the effect on the audit judgment. Noticing that the interaction coefficient has the positive sign, the task complexity nature moderation is the strengthening moderation. It is suggested to other researchers who will select the participant in the experimental group to differentiate the size of the public accountant office, period of work, and the difference of the education level.* "Pengaruh Kinerja Insentif Penghakiman Audit dengan Menggunakan Upaya sebagai *The Intervensi* Variabel dan tugas kompleksitas sebagai *The Moderating Variable*". Kaitannya dengan laporan keuangan, penilaian audit yang dilakukan oleh auditor mempengaruhi opini audit yang dilakukan oleh auditor mempengaruhi opini yang dibuat atas kewajaran laporan keuangan. Auditor, dalam membuat keputusan, dipengaruhi oleh banyak faktor, baik teknis dan non-teknis. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji bagaimana pengaruh insentif kinerja pada penilaian audit menggunakan upaya sebagai variabel intervening dan kompleksitas tugas sebagai variabel

moderasi. Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel upaya menjadi mediasi/ intervensi variabel, analisis kovarians yang dilakukan untuk menguji pengaruh langsung dan interaksi dari insentif kinerja, dengan usaha, dan kompleksitas tugas pada penilaian audit. Kompleksitas tugas adalah variabel moderator antara pengaruh efek pada penilaian audit. Melihat bahwa koefisien interaksi memiliki tanda positif, kompleksitas tugas dalam moderasi adalah moderasi penguatan. Disarankan bagi peneliti lain yang akan memilih peserta dalam kelompok eksperimen untuk membedakan ukuran kantor akuntan publik, masa kerja, dan perbedaan tingkat pendidikan.

4. Karina Dwi Septyani (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Karina Dwi Septyani dalam jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan judul Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Judgment* (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang. Dari 4 kantor akuntan publik di Kota Surakarta hanya 2 kantor akuntan publik yang bersedia dijadikan obyek penelitian dan dari 19 kantor akuntan publik di Semarang hanya 4 kantor akuntan publik yang bersedia dijadikan obyek penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengalaman Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, (2) Tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*, (3) Kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

5. Ratnawati Kurnia (2015)

Penelitian dilakukan oleh Ratnawati Kurnia dalam jurnal Audit Vol. 7 No. 1 Universitas Multimedia Nusantara tahun 2015 dengan judul Pengaruh *Gender*, Kompleksitas Tugas, Tekanan ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Judgment*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara

membagikan kuesioner yang disampaikan secara langsung dan dititipkan ke Kantor Akuntan Publik yang ada di daerah Jakarta dan Tangerang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* ini didasarkan pada kriteria auditor yang telah bekerja minimal 3 tahun atau senior auditor. Kriteria pengalaman kerja minimal 3 tahun dipakai dengan dasar pertimbangan bahwa auditor tersebut telah mengalami waktu penyesuaian yang cukup terhadap lingkungan pekerjaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) *Gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, (2) Kompleksitas tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, (3) Tekanan Ketaatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, (4) Pengalaman Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, (5) *Gender*, pengalaman audit, kompleksitas tugas, dan tekanan ketaatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*

6. Dita Muktinigtas dan Agung Yulianto (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Muktinigtas dan Agung Yulianto dalam jurnal Analisis Akuntansi Vol 5 No. 4 tahun 2016 Universitas Negeri Semarang dengan judul "*Influence of Ethical Environment and Tax Complexity on Audit Judgment with Personality Type and Locus of Control As Moderated Variables*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Etika dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgment* dan interaksi kedua variabel independen tersebut dengan Tipe Kepribadian dan *Locus of Control* sebagai variabel moderasi terhadap Audit *Judgment*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* untuk menentukan sampel. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif signifikan terhadap audit *judgment*, kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap audit *judgment*. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh

tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

7. Rara Virginia Nirmala dan Yeni Latrini (2017)

Penelitian dilakukan oleh Rara Virginia Nirmala dan Yeni Latrini dalam Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 19 No.1 Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Keahlian, Tekanan Ketaatan, Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit *Judgment* dengan kompleksitas tugas sebagai pemoderasi”. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bali yang merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor yang meliputi partner, manajer, auditor senior dan auditor junior. Sumber data adalah data primer. Metode Pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang diantar langsung ke Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode analisis data yang digunakan adalah uji instrument penelitian. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa (1) Keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*, (2) Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*, (3) Independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*.

8. Riza Anggaraeni (2017)

Penelitian terakhir ini dilakukan oleh Riza Anggraeni Rosadi dalam Jurnal Nominal Vol. 6 No. 1 tahun 2017 dengan judul Pengaruh *Gender*, Tekanan ketaatan, Tekanan anggaran waktu dan Pengalaman Audit terhadap Audit *Judgment*”. Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015-Februari 2016. Teknik yang digunakan yaitu dengan menyebar kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor BPK Perwakilan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kuesioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan objek yang teliti dan petunjuk pengisiannya, kuesioner dilengkapi dengan surat izin dan penjelasan terkait tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa: (1) *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment* pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2) Tekanan Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment* pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (3) Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap Audit *Judgment* pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (4) Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Audit *Judgment* pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (5) *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Audit *Judgment* pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Audit

2.2.1.1. Pengertian Audit

Arens dan Beasley, audit merupakan akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang berwenang, dan independen (tidak tergantung pada pihak manapun).

Mulyadi (2011:9) “Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat di verifikasi dan beberapa kriteria yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Bukti adalah setiap informasi yang digunakan

auditor untuk menentukan apakah informasi yang di audit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti memiliki banyak bentuk termasuk:

1. Kesaksian lisan pihak yang di audit
2. Komunikasi tertulis dengan pihak luar
3. Observasi oleh auditor
4. Data elektronik tentang transaksi

Auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut.

2.2.1.2. Jenis-Jenis Audit

Akuntan publik melakukan 3 jenis utama audit, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai. Bukti tetap harus dikumpulkan apakah laporan keuangan mengandung salah saji material. Auditor juga harus memahami entitas, lingkungan peraturan dan operasi klien, serta hubungan eksternal dengan pemasok, pelanggan, dan kreditor.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan ialah audit untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu. Hasil audit kepatuhan dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan yang telah digariskan

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur. Manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. *Review* yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi computer, metode produksi,

pemasaran, dan lain-lain. Audit operasional bersifat sangat subjektif, hal ini lebih menyerupai konsultasi manajemen.

Sukrisno (2012), dilihat dari luasnya pemeriksaan, maka jenis audit dapat dibedakan atas :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*), adalah pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik yang independen dengan tujuan untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), adalah pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.

2.2.1.3. Tujuan Audit

Tujuan audit merupakan hasil yang hendak dicapai dari suatu audit. Secara umum audit dilakukan untuk menentukan apakah:

1. Informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan
2. Risiko yang dihadapi organisasi telah diminimalisasi
3. Peraturan serta kebijakan dan prosedur intern telah dipenuhi
4. Sumber daya telah digunakan secara efisien dan diperoleh secara ekonomis
5. Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

2.2.1.4. Standar Audit

Standar auditing adalah pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan melalui kualitas professional seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Pelaksanaan audit membutuhkan waktu yang cukup lama, melibatkan jumlah auditor yang cukup, dengan latar belakang multidisiplin, jadwal penyelesaian pekerjaan yang ketat, serta lokasi audit yang tersebar di beberapa tempat. Standar auditing yang berlaku umum dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Standar Umum

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri atas tiga buah standar :

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis cukup sebagai auditor.
- b. Independensi harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dalam menyusun laporan dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar ini berhubungan dengan pelaksanaan audit di tempat bisnis klien. Standar ini juga terdiri dari 3 standar sebagai berikut:

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten.
- b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, untuk menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan.
- c. Cukupnya bukti audit kompeten yang harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Auditor harus memenuhi 4 buah standar pelaporan, yaitu:

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.
- b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan.
- c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
- d. Harus memuat suatu pernyataan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

2.2.1.5. Jenis-Jenis Opini Audit

Opini yang diberikan atas asersi manajemen dari klien yang diaudit dikelompokkan menjadi 5 opini. Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Yaitu pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), dan auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan apabila:

1. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan.
2. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam semua hal berkaitan dengan penugasan.
3. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul.
4. Laporan keuangan yang di audit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
5. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraph penjelasan.

b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Yaitu pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Bentuk laporan ini digunakan apabila:

1. Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip akuntansi berlaku umum.
2. Keraguan mengenai *going concern*.
3. Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan.
4. Penekanan pada suatu hal/masalah.

c. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dapat diterbitkan akibat pembatasan ruang lingkup audit. Pendapat wajar dengan pengendalian dianggap sebagai penyimpangan paling ringan dari laporan wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menerbitkan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menggunakan istilah (*except for*) dalam paragraph pendapat.

d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Digunakan hanya apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material sehingga tidak menyajikan secara wajar dalam posisi keuangan. Laporan ini hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki pengetahuan, setelah melakukan investasi yang mendalam bahwa tidak ada kesesuaian dengan GAAP.

e. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Diterbitkan apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Penolakan memberikan pendapat berbeda dengan pemberian pendapat tidak wajar dimana penolakan memberikan pendapat terjadi apabila auditor kurang memiliki pengetahuan atas penyajian laporan keuangan.

2.2.2. Audit Judgment

2.2.2.1. Pengertian Audit Judgment

Dalam ISA 200 (*Overall of the Independent Auditor, and the Conduct of an Audit in Accordance with International Standards on Auditing*) menjelaskan makna professional *judgment* sebagai berikut :

1. Penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan,
2. Dalam konteks auditing, accounting dan standar etika,
3. Untuk Mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan

4. Kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgment* berbeda diantara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam *judgment*)

Dari ciri-ciri yang digambarkan diatas penerapan professional *judgment* dalam kasus apapun menurut *exposure draft* tersebut harus dipandang *reasonable* (layak, dapat diterima) jika auditor lain yang juga berpengalaman dapat menerima bahwa kesimpulan itu memang demikian adanya. Setiap orang dapat membuat *judgment* atau memberi pendapat atau keputusan yang tidak didasarkan atas pengetahuan atau pengalaman, mungkin tidak dalam konteks standar apapun, dan mungkin tidak sampai kepada keputusan yang tepat dalam situasi yang dihadapi.

Judgment Auditor ialah pertimbangan auditor dalam menanggapi informasi yang ada yang akan mempengaruhi opini akhir dalam suatu pelaporan audit. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.

Judgment merupakan perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Mutmainah dalam Wuri, 2013). *Judgment* sebagai perilaku paling berpengaruh dalam mempersiapkan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhi adalah materialitas dan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

1. Materialitas

Dalam auditing materialitas sangat penting, signifikan dan esensial tapi dalam konsepnya tidak terdapat aturan pengukurannya sehingga tergantung pada pertimbangan auditor (Mutmainah dalam wuri,2013 :13)

2. *The Fatih Syndrome*

Satu persepsi kondisi yang dapat mengarah pada berubahnya perilaku auditor yaitu *halo effect*, efek positif tapi terkadang merupakan persepsi yang keliru tentang orang lain. Kesimpulan audit didasarkan pada siapa yang telah melakukan pekerjaan audit sebelumnya. Jika auditor memiliki keyakinan tentang orang tersebut, *halo effect* diterapkan pada auditor lama dan pekerjaan mereka. *Judgment* audit cenderung dipengaruhi oleh persepsi aktifitas sebelumnya.

2.2.3. Gender

2.2.3.1. Pengertian Gender

Dalam organisasi, terdapat karakteristik demografis karyawan. Salah satunya yaitu *gender*. *Gender* diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin (Abdullah, 2003:266). *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Rida MM Siagian dkk, 2014:05).

Dari pengertian *gender* menurut para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *gender* merupakan sekumpulan sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh. Risiko yang akan dihadapi oleh wanita yang berniat mengembangkan kariernya akan berbeda dengan wanita yang sudah berkeluarga, antara yang percaya diri dengan yang rendah diri, antara yang sabar dengan yang emosional. Secara umum risiko yang akan dihadapi wanita yang ingin meniti karier adalah:

- a. Terabaikannya keluarga
- b. Terkurusnya tenaga dan pikiran
- c. Sulitnya menghadapi konflik peran antara ibu rumah tangga atau wanita karier
- d. Timbulnya stress dan beban pikiran
- e. Berkurangnya waktu untuk diri sendiri

Setiap orang memiliki lebih dari 1 peran. Kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan sesama manusia menuntut kita untuk berubah peran sesuai dengan tempat dan waktu. Anda harus siap memutuskan peran mana yang akan diutamakan. Tetapi ada beberapa keuntungan wanita karier yaitu:

- a. Bertambahnya sumber finansial
- b. Meluasnya network
- c. Tersedianya kesempatan untuk menyalurkan bakat
- d. Terbukanya kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif

Inilah salah satu diantara keluhan yang dikemukakan wanita, mereka harus menggabungkan pekerjaan rumah tangga dan tugas istri. Wanita harus tau bagaimana menangani peran ganda sebagai tugas rutin dalam kehidupan mereka. Levinson berpendapat bahwa kaum pria kurang fleksibel dalam peran mereka sehingga cenderung memusatkan diri pada satu tugas dan mengutamakan kegiatan diluar lingkup hubungan pribadi. Wanita memiliki kemampuan alami untuk mencipta, memelihara, dan mendorong pertumbuhan. Tindakan-tindakan untuk memisahkan jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita bekerja dalam bidang pekerjaan yang sangat berbeda dengan yang dikerjakan oleh pria.

Audit *judgment* dipengaruhi oleh faktor *gender*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siagian, dkk (2014) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit *judgment* membuktikan bahwa *gender* memiliki pengaruh terhadap audit *judgment* yang diambil auditor. Penelitian lain tentang *gender* dilakukan oleh Jamilah dkk (2007) dengan judul Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Judgment*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

2.2.3.2. Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender

Yustrianthe (2013:73), bentuk-bentuk diskriminasi *gender* yang ada di masyarakat yaitu:

a. Marginalisasi (peminggiran)

Marginalisasi terjadi karena perbedaan jenis kelamin pria dan wanita. Marginalisasi dipengaruhi anggapan yang berbeda antara pria dan wanita dalam melakukan pekerjaan. Kaum pria dianggap lebih cocok untuk bekerja dibidang industri atau yang membutuhkan keterampilan lebih dalam pengerjaannya dan tergolong jenis pekerjaan yang berat untuk dilakukan oleh kaum wanita. Ada beberapa pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, dan kesabaran seperti guru taman kaman-kanak, sekretaris atau perawat. Tentunya, pekerjaan tersebut lebih cocok dilakukan oleh wanita karena dianggap mempunyai ketelitian, dan kesabaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

b. Subordinasi *gender* (penomorduaan)

Subordinasi *gender* adalah perlakuan yang menunjukkan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Subordinasi *gender* biasanya menempatkan kedudukan kaum wanita lebih rendah dibanding kaum pria (Nurohmah dkk, Kesetaraan Kemajemukan dan Ham, Jakarta: Rahima, h. 13). Hal ini mengakibatkan kurang diakuinya kemampuan wanita sehingga sulit mendapat posisi-posisi strategis dalam komunitasnya terutama terkait dengan pengambilan kebijakan.

c. Stereotip (pelabelan)

Stereotip mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Stereotip adalah pandangan awal dari seseorang terhadap sesuatu dan biasanya bersifat negatif. Stereotip yang muncul selalu melahirkan ketidak-adilan. Label perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan pria seperti politik, bisnis atau birokrasi. Adapun contoh dari stereotip positif adalah wanita bersifat menyenangkan, halus, berhati lembut, dan sopan (Light, Keller, dan Calhoun 1989).

2.2.4. Pengalaman Auditor

2.2.4.1. Pengertian Pengalaman Auditor

Maria dan Elisa (2014:10) pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman, dan praktek (Knoers & Haditono, 1999). Pengalaman diukur dengan lamanya waktu atau variasi penugasan audit yang diterima seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas audit (Yustrianthe, 2012:176). Pengalaman dinilai memiliki pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor (Yustrianthe, 2012:74). Ananing (2006:20), pengalaman auditor dapat diukur berdasarkan 3 aspek yaitu lamanya auditor bekerja, banyaknya penugasan yang ditangani, dan banyaknya jenis perusahaan yang pernah di audit.

Robbins (2003) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman ataupun praktek. Cascio (1995) yang dimaksud pengalaman kerja yaitu suatu faktor untuk menilai seberapa lama seseorang itu dapat mengetahui atau bertukar pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif. Purnamasari (2005) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kesalahan yang tidak lazim dan menjadi lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. Tingkat pendidikan formal saja belum cukup untuk menghasilkan tenaga yang profesional, tetapi pengalaman dilapangan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas seorang auditor.

2.2.5. Kompleksitas Tugas

2.2.5.1. Pengertian Kompleksitas Tugas

Kompleksitas berasal dari kata *complex* yaitu terdiri dari bagian-bagian yang banyak yang saling berkaitan satu dengan yang lain dengan struktur yang tidak sederhana (Rapina, 2007). Kompleksitas tugas adalah bentuk dari banyaknya tindakan berbeda yang harus dijalankan serta banyaknya tanda yang harus segera diproses (Permadi, 2007).

Tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain adalah pekerjaan sehari-hari auditor. Kompleksitas merupakan sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, dkk 2007). Boner mengatakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas adalah dua aspek dari kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas adalah tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Restuningdiah dan Indriantoro (2000) mengatakan bahwa kompleksitas tugas muncul dari ambiguitas dan stuktur yang lemah. Tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang

banyak (Prasojo, 2011) . Semakin kompleks suatu tugas maka auditor harus semakin memikirkan banyak hal.

2.2.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompleksitas Tugas

Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh klien.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Gender* terhadap *Audit Judgment*

Mutmainah (2007) menyatakan bahwa *gender* merupakan suatu konsep analitis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dilihat dari sudut non-biologis, yaitu aspek sosial, budaya maupun psikologis. Sedangkan menurut Yustrianthe (2012) *gender* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. *Gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment*.

Pembuatan *judgement* seorang auditor dapat berbeda antara pria dan wanita dikarenakan adanya perbedaan secara psikologis. Pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif (Jamilah dkk, 2007). Sedangkan wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Wanita memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria (Jamilah, dkk, 2007).

2.3.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit *Judgment*

Asih (2006), pengalaman mengarah kepada suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun non-formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku. Ariyanti, Sujana dan Darmawan (2014) serta Sofiani dan Tjondro (2014) berhasil membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengalaman auditor terhadap audit *judgment*.

Bagi auditor, pengalaman adalah hal yang sangat penting, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001). Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin meningkatkan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Audit *judgment* yang diambil oleh auditor sangat dipengaruhi oleh keahlian dan pengalaman karena dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap suatu kecurangan.

2.3.3. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgment*

Kompleksitas tugas adalah tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Restuningdiah dan Indriantoro (2000) mengatakan bahwa kompleksitas tugas muncul dari ambiguitas dan stuktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relatif banyak, sedangkan tugas yang tingkat kompleksitasnya rendah memerlukan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang relatif sedikit (Prasojo, 2011).

Dampak dari tingginya kompleksitas tugas adalah menurunnya motivasi kerja sehingga penurunan kinerja akan terjadi, jika kinerja menurun akan menyebabkan *judgment* yang kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Raiyani dan Saputra (2014) yang mengatakan kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Karakteristik tugas yang tidak terstruktur berdampak pada pertimbangan audit. Restuningdiah dan

Indriantoro (2000) mengemukakan peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam melakukan pertimbangan audit sehingga kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgement*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Alifzuda, 2016:39). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Gender* berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

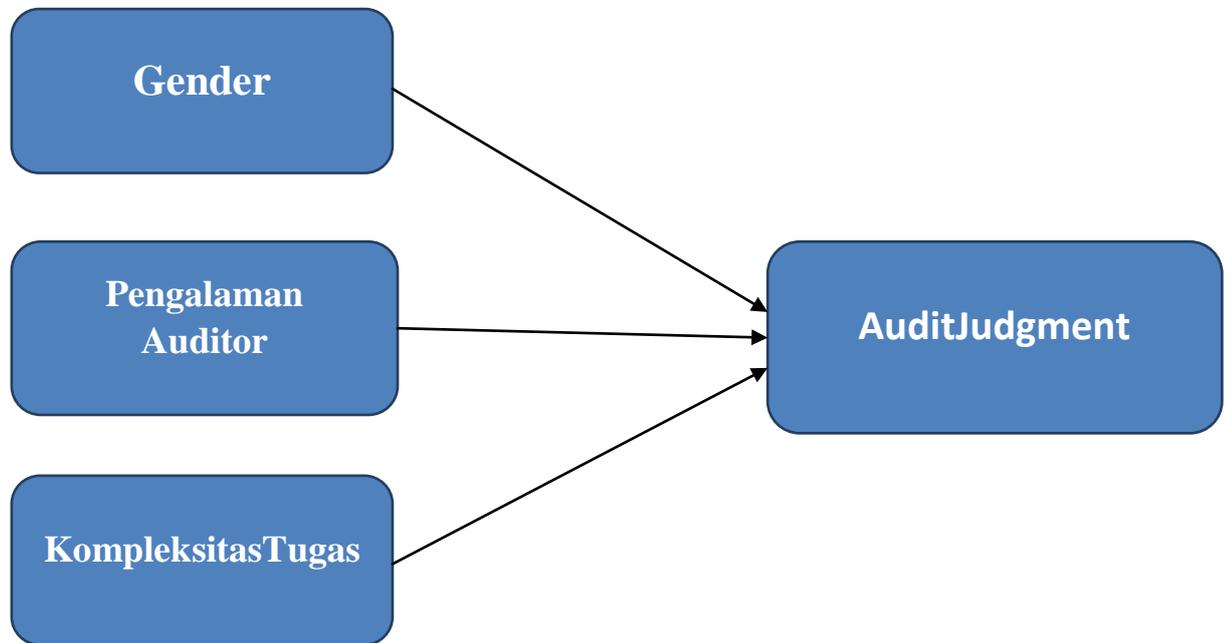
H2: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

H3: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

H4: *Gender*, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menentukan kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian